

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Allah SWT menganugerahkan manusia dengan beragam keistimewaan, manusia juga memiliki hak sama rata atas hidupnya sendiri dari kehidupan sosial serta beragama (QS. Al – Hujurat : 13). Namun dibalik itu semua ada juga golongan yang sulit berinteraksi dengan manusia lainnya, mereka dikarunia kelebihan yang berbeda dari manusia pada umumnya serta memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi. Keistimewaan yang dimaksud ialah keberagaman itu sendiri yang membuat manusia saling memahami satu sama lain, mengerti keadaan orang-orang di sekelilingnya tanpa mempermasalahkan kekurangan yang dimiliki setiap orang.

Kata disabilitas merupakan kata yang cukup familiar. Disabilitas merupakan orang yang mengalami keterbatasan fisik, sensorik, intelektual, dan mental dengan jangka waktu lama yang menghambat mereka dalam berinteraksi serta berpartisipasi di kehidupan sosial. Dapat diketahui bahwa penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam berinteraksi akan tetapi mereka mempunyai hak yang sama dengan warga negara lainnya dalam berbagai hal seperti keadilan, keadilan yang dimaksud adalah mereka memiliki kedudukan sama dengan warga negara lainnya. Hanya sedikit orang berinteraksi langsung dengan penyandang Disabilitas dengan begitu mereka memahami apa yang dibutuhkan penyandang Disabilitas. Mereka yang bersentuhan langsung dengan yang tidak bersentuhan langsung mempunyai pandangan berbeda terhadap penyandang disabilitas.

Disabilitas merupakan sebuah istilah baru untuk menjelaskan mengenai keadaan seseorang yang memiliki ketidakmampuan berupa keadaan fisik, mental, kognitif, sensorik, emosional, perkembangan atau kombinasi dari beberapa keadaan tersebut. Istilah disabilitas saat ini lebih sering digunakan untuk menggantikan istilah penyandang cacat. Hal ini dikarenakan disabilitas terkesan lebih halus istilahnya dibandingkan

dengan penyandang cacat. Pengertian penyandang cacat menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat (UU PC) yaitu setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya. Bagi sebagian orang masih asing dengan istilah disabilitas, namun pemerintah sudah sering menggunakan istilah ini (Kemenkes RI, 2017).

Disabilitas dapat menjadi penghalang dalam proses pembentukan identitas diri, terutama pada masa remaja ketika individu sedang berada dalam tahap pencarian jati diri. Ketika seseorang dengan disabilitas menghadapi stigma, diskriminasi, atau perlakuan yang berbeda dari lingkungan sosialnya, proses ini bisa terganggu. Mereka mungkin merasa “berbeda” atau tidak diterima dalam kelompok sebaya, yang berdampak pada pengembangan diri mereka terhadap siapa diri mereka sebenarnya. Teori tahap perkembangan psikososial dari Erik Erikson (1968, hlm. 128–135) menjelaskan bahwa pada tahap *Identity vs Role Confusion*, individu harus berhasil membentuk identitas yang stabil agar dapat melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya. Jika tidak, individu bisa mengalami kebingungan identitas dan ketidakpastian dalam menjalani peran sosialnya.

Individu dengan disabilitas sering menghadapi tantangan dalam membangun rasa percaya diri, terutama bila mereka merasa tidak setara dengan orang lain secara fisik, intelektual, atau sosial. Rasa rendah diri bisa muncul dari pengalaman ditolak, direndahkan, atau dibatasi oleh orang lain atau sistem yang tidak inklusif. Carl Rogers (1951, hlm. 499–502), dalam teorinya tentang konsep diri (*self-concept*), menyatakan bahwa citra diri negatif yang berkembang akibat perlakuan atau pandangan negatif dari lingkungan dapat menghambat perkembangan pribadi dan aktualisasi diri. Jika individu tidak mendapatkan penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), maka pengembangan terhadap potensi dirinya pun terhambat.

Disabilitas juga dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial dan mengelola emosi. Isolasi sosial, kurangnya kesempatan untuk bersosialisasi secara aktif, serta prasangka dari masyarakat dapat membuat individu dengan disabilitas kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dan mendukung. Vygotsky (1978, hlm. 84–91) melalui teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar dan perkembangan individu. Tanpa lingkungan yang mendukung dan kesempatan untuk berinteraksi secara sosial, maka kemampuan emosional dan sosial seseorang bisa terhambat, sehingga mengurangi kapasitas mereka dalam mengembangkan diri secara utuh.

Dalam beberapa kasus, disabilitas dapat menyebabkan individu menjadi sangat bergantung pada bantuan orang lain, baik dalam aktivitas fisik, pengambilan keputusan, maupun pengelolaan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menghambat proses perkembangan kemandirian dan pengambilan keputusan yang merupakan bagian penting dari pengembangan diri. Albert Bandura (1997, hlm. 3-4), melalui teorinya tentang *self-efficacy* menyatakan bahwa pengembangan pada kemampuan diri untuk mengatur dan menjalankan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu sangat penting dalam perkembangan pribadi. Ketergantungan yang berlebihan, terutama jika didukung oleh lingkungan yang *overprotektif*, dapat mengurangi rasa percaya diri individu dalam mencoba hal-hal baru dan mengambil risiko untuk berkembang.

Salah satu dampak paling signifikan dari disabilitas terhadap pengembangan diri adalah terbatasnya akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, dan peluang kerja. Banyak sistem pendidikan dan dunia kerja belum sepenuhnya inklusif, sehingga individu dengan disabilitas sering kali tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Model sosial disabilitas menjelaskan bahwa hambatan utama bukan terletak pada kondisi fisik atau mental seseorang, melainkan pada struktur dan sikap sosial yang tidak inklusif. Ketika sistem tidak menyediakan akomodasi atau adaptasi yang memadai, individu dengan

disabilitas terhambat untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka sepenuhnya.

Dapat diketahui bahwa kehidupan tidak lepas dari keberagaman antara kelompok satu dengan yang lain saling bergotong royong untuk menumbuhkan asa yang lebih baik demi kelangsungan hidup, terciptanya kehidupan yang baik lahir dari kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan tuhan. Tak kala sebagai manusia, kita harus bisa menempatkan diri dengan baik dimulai dari lingkungan sekitar.

Pengakuan dan dukungan terhadap penyandang disabilitas merupakan kewajiban sosial yang penting untuk mempromosikan kesetaraan dan keadilan. Mereka memiliki hak yang sama seperti kita, namun sering kali dihadapkan pada keterbatasan dan diskriminasi. Oleh karena itu, kita harus memastikan penyandang disabilitas mendapatkan hak-hak yang sama dan dukungan moral yang memadai, sehingga mereka merasa dihargai dan tidak terisolasi.

Kepedulian terhadap penyandang disabilitas tidak hanya dalam lingkup lembaga atau Yayasan, akan tetapi setiap orang punya andilnya masing-masing dalam menyikapi persoalan yang ada, seperti kesenjangan sosial yang berkaitan dengan penyandang disabilitas. Sebenarnya kita dapat meminimalisir kesenjangan yang ada dengan cara memahami apa yang dibutuhkan penyandang disabilitas dalam ranah kehidupan sosial. Dengan merangkul mereka, memberi motivasi serta berusaha mewujudkan keadaan yang aman bagi penyandang disabilitas, itu kewajiban kita bersama.

Dalam upaya meningkatkan pengembangan diri disabilitas perlu adanya peran dari pihak-pihak yang paham mengenai apa itu disabilitas dan macam-macam disabilitas serta tahapan yang dilakukan dalam proses pengembangan itu sendiri. Dalam pengembangan diri penyandang disabilitas, pengasuh memegang peran penting sebagai pengganti kehadiran orang tua dan pendamping harian. Di Yayasan Beringin Bhakti, pengasuh tidak hanya mengurus kebutuhan dasar, tetapi juga membangun rasa aman, percaya diri, dan penerimaan diri anak-anak. Melalui

keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, konseling informal, dan pendampingan harian, pengasuh berkontribusi besar pada pengembangan diri dan inklusi sosial anak. Mereka menjadi penghubung antara anak dan masyarakat. Namun, efektivitas peran ini bergantung pada kesiapan emosional dan profesional pengasuh. Tanpa pelatihan dan dukungan yang memadai, kualitas pengasuhan bisa menurun. Karena itu, keberhasilan yayasan sangat ditentukan oleh sistem dukungan berkelanjutan bagi para pengasuh, (Sari dan Haryanto, 2020, Hal. 102-204). Yayasan Beringin Bhakti Cirebon bisa dikatakan wadah bagi para penyandang disabilitas dalam pengembangan diri, serta upaya membangun kebersamaan yang diikat oleh rasa kepedulian satu sama lainnya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui tingkat pengembangan diri penyandang disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ada beragam latar belakang penyandang disabilitas, terdapat beberapa macam disabilitas disana seperti: tuna rungu, tuna wicara dan tuna grahita, mereka mempunyai hambatan dalam kepercayaan diri serta berinteraksi dengan orang baru. Dari observasi yang telah peneliti lakukan pada 20 April 2025 dan melakukan wawancara dengan salah satu pengurus di Yayasan tersebut, beliau Ibu ED. Hasil dari wawancara bersama Ibu ED adalah membahas tentang pengembangan diri penyandang disabilitas dan mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat pengembangan diri rendah ialah karena kurang tepatnya orang tua dalam mendidik saat mereka kecil, yang membuat anak disabilitas terlalu tergantung dengan orang lain, bahkan banyak orang mencemooh penyandang disabilitas karena kekurangannya sehingga membuat mereka tidak memiliki kepercayaan diri yang baik. Dijelaskan pula untuk membangun kepercayaan diri membutuhkan waktu yang berbarengan tergantung tingkatan disabilitas itu sendiri dengan pendekatan yang berbeda, ini adalah persoalan penting dalam memilih pendekatan yang dilakukan agar setiap proses yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dengan harapan penyandang disabilitas dapat melakukan kemauannya serta berinteraksi dengan baik.

Pola pengembangan kemandirian menjadi salah satu fokus utama dalam pembinaan anak – anak penyandang disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon. Kemandirian di sini mencakup kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas harian seperti makan sendiri, berpakaian, pergi ke toilet, hingga mengikuti kegiatan tanpa bergantung penuh pada pendamping. Upaya ini penting untuk membentuk rasa tanggung jawab dan persiapan menuju kehidupan yang lebih mandiri di masyarakat.

Anak-anak penyandang disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti sering kali berasal dari latar belakang pengalaman sosial yang menekan, seperti penolakan atau stigma. Maka, membangun kepercayaan diri menjadi langkah awal yang sangat penting. Melalui kegiatan kreatif seperti menggambar, menyanyi, atau tampil di depan teman-teman saat upacara hari Senin, anak diberi ruang untuk merasa mampu dan dihargai.

Keterampilan hidup bagi anak-anak penyandang disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti diarahkan pada penguasaan kemampuan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup kebersihan diri, manajemen waktu, keterampilan sosial dasar, hingga pengenalan pada kegiatan produktif seperti membuat kerajinan tangan atau memasak. Yayasan berperan penting dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

Penelitian tentang pola pengembangan diri bagi penyandang disabilitas menjadi penting dilakukan mengingat peran diri dalam membentuk kemandirian, partisipasi sosial, serta kualitas hidup seseorang. Penyandang disabilitas kerap kali menghadapi tantangan ganda, yaitu keterbatasan fisik atau sensorik dan tekanan sosial berupa diskriminasi, stereotip, serta stigma negatif dari masyarakat. Hal ini seringkali berdampak pada rendahnya rasa percaya diri yang pada akhirnya menghambat potensi individu untuk berkembang dan berkontribusi secara maksimal di berbagai bidang kehidupan.

Dengan adanya pola pengembangan yang sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan, penyandang disabilitas dapat dibantu untuk mengenali potensi diri, membangun harga diri positif, serta mengembangkan

kemampuan untuk bersikap mandiri dan resilien dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Penelitian ini penting untuk menggali bagaimana pola pengembangan yang dilakukan dapat efektif membentuk pengembangan diri, sekaligus menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan dan karakteristik individu yang beragam.

Menurut peneliti, masalah penyandang disabilitas tidak hanya terletak pada keterbatasan fisik atau mental yang mereka miliki, tetapi juga pada rendahnya kepercayaan diri yang kerap muncul akibat minimnya dukungan sosial serta kurangnya akses terhadap lingkungan yang inklusif. Peneliti tertarik untuk mengkaji pola pengembangan penyandang disabilitas karena kepercayaan diri menjadi kunci penting agar mereka mampu mandiri, berpartisipasi dalam masyarakat, serta tidak terus-menerus merasa terpinggirkan.

Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit anak penyandang disabilitas yang mengalami tantangan berat, baik dalam proses belajar, bersosialisasi, maupun mengembangkan potensi dirinya. Banyak dari mereka tidak mendapat penanganan yang tepat karena ketidaktahuan keluarga atau keterbatasan sumber daya. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu alasan utama, di mana keluarga yang kurang mampu akhirnya memilih untuk menitipkan anak-anak mereka ke yayasan atau lembaga sosial yang khusus menangani anak disabilitas (Ibu Dr. Maemunah) . Di sinilah pentingnya peran yayasan sebagai tempat perlindungan sekaligus wadah pengembangan, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi tempat untuk menumbuhkan pengembangan diri dan potensi anak-anak tersebut melalui pendekatan yang tepat.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk mengetahui pola pengembangan diri dan faktor yang mempengaruhinya pada disabilitas. Oleh karena itu, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna dijadikan bahan dalam penulisan proposal skripsi dengan judul **“Pola Pengembangan Diri Penyandang Disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon”**.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. **Berangkat dari beragam latar belakang dan kesulitan interaksi yang dialami penyandang disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon.** Poin ini menggabungkan latar belakang yang beragam dari para penyandang disabilitas serta kesulitan yang mereka alami dalam berinteraksi dengan orang baru, yang menjadi tantangan utama dalam proses pengembangan diri.
- b. Penyandang disabilitas membutuhkan dukungan dalam mengembangkan potensi diri mereka. Di lingkungan Yayasan Beringin Bhakti Cirebon, pengasuh berperan langsung dalam proses pendampingan tersebut. Namun, belum banyak diketahui secara jelas bagaimana peran pengasuh membantu pengembangan diri penyandang disabilitas dalam aspek kemandirian, sosial, dan keterampilan dasar. Hal ini menjadi dasar penting untuk dikaji lebih lanjut.
- c. Penyandang disabilitas menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengembangan diri, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan. Di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon, berbagai upaya telah dilakukan untuk membina kemandirian dan potensi mereka. Namun, hasil yang dicapai tidak selalu sama pada setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan diri penyandang disabilitas. Untuk itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut agar proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih tepat dan efektif.

### **2. Pembatasan Masalah**

- a. Pendekatan yang dilakukan Yayasan Beringin Bhakti Cirebon untuk meningkatkan pengembangan diri penyandang disabilitas dalam berinteraksi dengan orang baru. Poin ini membahas secara

khusus metode, strategi, serta teknik pendekatan yang digunakan oleh yayasan dalam membina dan memotivasi penyandang disabilitas agar lebih percaya diri ketika berhadapan dengan lingkungan baru atau orang-orang di sekitarnya.

- b. Penelitian ini dibatasi pada peran pengasuh dalam pengembangan diri penyandang disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon. Fokus kajian meliputi tiga aspek, yaitu kemandirian pribadi, kemampuan sosial, dan keterampilan dasar. Subjek penelitian terbatas pada penyandang disabilitas intelektual dan/atau fisik yang merupakan binaan tetap yayasan. Penelitian tidak membahas intervensi medis atau peran pihak lain di luar pengasuh.
- c. **Pelaksanaan pengembangan dan faktor pendukung dalam meningkatkan pengembangan diri penyandang disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon.** Poin ini mencakup bagaimana Yayasan Beringin Bhakti Cirebon melaksanakan kegiatan pengembangan terhadap penyandang disabilitas, serta faktor-faktor yang mendukung proses pengembangan tersebut, baik dari segi fasilitas, lingkungan sosial, maupun dukungan keluarga dan masyarakat.

### **3. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana pola pengembangan diri penyandang disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon?
- b. Bagaimana peran pengasuh dalam pengembangan diri penyandang disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon?
- c. Faktor apa yang dapat mempengaruhi pengembangan diri penyandang disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola pengembangan diri penyandang disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran pengasuh dalam pengembangan penyandang disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon.

3. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor apa yang mempengaruhi pengembangan diri penyandang disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian atau pembahasan dari masalah di atas mempunyai manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru dalam bidang bimbingan konseling Islam, khususnya terkait program dan metode untuk pola pengembangan diri penyandang disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian dalam ilmu sosial, terutama di bidang pengembangan diri dan pendidikan bagi penyandang disabilitas, dengan menyumbangkan teori mengenai pendekatan yang efektif dalam pengembangan diri di lembaga sosial.

Secara akademik, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik sejenis, serta menjadi sumber inspirasi untuk penelitian lebih lanjut terkait pengembangan diri, rehabilitasi sosial, dan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Juga sebagai bentuk perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, khususnya bagi program Studi Bimbingan Konseling Islam sebagai sumbangsih pikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan referensi bagi Yayasan Beringin Bhakti Cirebon dalam mengembangkan program-program pengembangan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan, serta membantu meningkatkan efektivitas pendekatan dalam membina pengembangan diri penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi lembaga sosial lain, praktis

pendidikan khusus, dan masyarakat umum dalam upaya pemberdayaan penyandang disabilitas.

### E. Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

NO	PENELITI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Nurfadila Humairah, Minarni, & Syahrul Alim (2022) “Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Diri sebagai Prediktor Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas”	Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kepercayaan diri dan penyesuaian diri secara bersama-sama dalam memprediksi penerimaan diri pada penyandang disabilitas fisik di Kota Makassar. Hasil menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan penyesuaian diri secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap penerimaan diri dengan kontribusi sebesar 65.3%. Metode : Kuantitatif (Regresi	Sama-sama membahas tentang kepercayaan diri penyandang disabilitas.	Fokus pada prediksi penerimaan diri, bukan pola pengembangan kepercayaan diri di yayasan

		Berganda)		
2	Putri Silvia Ningsih (2022). “Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Rasa Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus”	Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling behavioral terhadap kepercayaan diri penyandang disabilitas sensorik netra. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kepercayaan diri setelah diberikan perlakuan melalui konseling behavioral. Metode : Kuantitatif (Pre-Eksperimen)	Membahas peningkatan kepercayaan diri penyandang disabilitas.	Fokus pada metode konseling behavioral, bukan pola pengembangan disabilitas.
3	Fina Alfina (2021) “Pola Pengembangan Penyandang Tuna Netra terhadap Kesejahteraan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Kota	Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan penyandang tuna netra terhadap kesejahteraan di panti asuhan Tuna Netra Yukartuni Makassar. Hasil penelitian	Sama-sama membahas peran yayasan dalam pengembangan penyandang disabilitas untuk meningkatkan aspek-aspek kehidupan mereka.	Fokus pada penyandang tuna netra dan lokasi penelitian di Makassar, sedangkan penelitian Anda fokus pada penyandang

	Makassar”	<p>menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui bimbingan fisik dan mental, sosial, keterampilan kerja/usaha, dan bimbingan lanjutan. Faktor penunjang meliputi kenyamanan lingkungan dan fasilitas yang tersedia, sedangkan faktor penghambat meliputi latar belakang intelektual, psikologis, serta sumber daya manusia yang kurang kompeten. Metode : Kualitatif Deskriptif</p>		disabilitas secara umum di Cirebon.
4	Rosy Maria Ulfa Jauhari (2020). “Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang	<p>Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa. Hasil penelitian</p>	<p>Sama-sama membahas pola pembinaan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa.</p>	<p>Lokasi penelitian berbeda dan fokus pada pendekatan psikososial, sedangkan penelitian</p>

	Disabilitas Daksa”	menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui pendekatan psikososial, pelatihan keterampilan, dan dukungan sosial. Metode : Kualitatif Deskriptif		Anda fokus pada program pengembangan di yayasan sosial.
5	Elly Leo Fara (2021). “Bimbingan Pribadi Sosial dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak di Sekolah Dasar”	Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran layanan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti melakukan wawancara terhadap guru bimbingan konseling, observasi kegiatan bimbingan, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan	Sama-sama membahas metode bimbingan untuk kepercayaan diri.	Fokus pada anak reguler, bukan penyandang disabilitas. Lokasi dan subjek penelitian berbeda (sekolah dasar vs yayasan disabilitas).

		<p>bahwa bimbingan pribadi sosial membantu siswa mengenali potensi diri, mengatasi rasa takut, serta membangun hubungan sosial yang positif.</p> <p>Pendekatan konseling yang bersifat empatik dan individual mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi siswa.</p> <p>Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru bimbingan dalam membangun kepercayaan diri anak sejak dini.</p> <p>Metode : Kualitatif Deskriptif</p>		
--	--	--	--	--

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat dukungan sosial dan pengembangan diri anggota komunitas penyandang disabilitas gagap di ISC serta menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap pengembangan diri mereka.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **1. Bagian awal**

Bagian ini terdiri dari kata pengantar dan daftar isi.

### **2. Bagian isi**

Bagian ini terdapat dari lima bab, yaitu:

**BAB I** : Pendahuluan

Pada Bab ini, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kegunaan penelitian.

**BAB II** : Tinjauan Pustaka

Bab ini akan menjelaskan pola pengembangan, Peran Pengasuh, Faktor dan Penyandang disabilitas.

**BAB III** : Profil Lembaga dan Metode Penelitian

Bab ini akan menjelaskan tentang profil lembaga dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV** : Hasil dan Pembahasan.

Bab ini akan memuat hasil penelitian dan pembahasan mengenai topik pembahasan Pola Pengembangan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon.

**BAB V** : Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan membahas kesimpulan dan saran terkait penelitian ini.

### **3. Bagian Akhir**

Bagian ini akan memuat daftar pustaka dan lampiran.

## **G. Rencana Waktu Penelitian**

Setiap rencana penelitian perlu dilengkapi dengan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam jadwal berisi kegiatan apa saja yang akan dilakukan, dan berapa lama akan dilaksanakan Berikut ini rencana waktu dan kegiatan penelitian:

**Tabel 1.2 Rencana Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan			Bulan			Bulan			
		(Februari)			(Maret)			(April)			
1.	Persiapan	✓									
2.	Assesment		✓	✓							
3.	Observasi				✓	✓	✓				
4.	Pendekatan	✓	✓								
5.	Wawancara Informan			✓	✓	✓	✓	✓			
6.	Focus Discusion								✓	✓	✓
7.	Follow Up										✓